



Peran Nilai-Nilai Koperasi Bagi Keberlanjutan Usaha Pada Komunitas Batik Citra Gendhis Kabupaten Malang

The Role Of Cooperative Values For Business Sustainability In The Batik Citra Gendhis Community, Malang Regency

Nunuk Suryanti^{1*}, Fitriani², Akhmad Suyono³, Purba Andy Wijaya⁴

¹Department of Accounting Education, Universitas Islam Riau, Indonesia

²Department of Accounting Education, Universitas Islam Riau, Indonesia

³Department of Accounting Education, Universitas Islam Riau, Indonesia

⁴Department of Accounting Education, Universitas Islam Riau Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: nunuksuryanti@edu.uir.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 02-Jun- 2022

Revised: 04-Jun- 2022

Accepted: 04-Jun-2022

Keywords:

Cooperatives, MSME,
Sustainability, Business

ABSTRACT

Koperasi merupakan salah satu wadah ekonomi rakyat. Bentuk dari demokrasi ekonomi dalam pasal 33 UUD 1945 adalah koperasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran nilai-nilai koperasi dalam memberikan dampak bagi keberlanjutan usaha pelaku UMKM. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik Pengumpulan data berupa wawancara mendalam, pengamatan, dan FGD. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman, dengan program NVIVO 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui nilai-nilai koperasi seperti nilai nilai gotong royong, saling kerjasama, tolong menolong dan perjuangan kolektif dalam komunitas batik bermanfaat bagi anggota dalam mendapatkan modal dan kemudahan dalam memproduksi serta pemasaran.

Kata kunci: Koperasi, UMKM, Kerlanjutan, Usaha

Cooperatives are one of the people's economic forums. The form of economic democracy in Article 33 of the 1945 Constitution is cooperative. The purpose of this study is to find out how the role of cooperative values in providing an impact on the business sustainability of MSME actors. The type of research used is qualitative research with a case study approach. Data collection techniques in the form of in-depth interviews, observations, and FGDs. The data analysis technique used the Miles and Huberman model, with the NVIVO 12 program. The results showed that through cooperative values such as the value of gotong royong and mutual struggle in the batik community, it was beneficial for members in obtaining capital as well as facilitating production and marketing.

Keyword: Cooperatives, MSME, Sustainability, Business

Journal Of Perspektif is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to Cite:

Suryanti, N., Fitriani, F., Suyono, A., & Wijaya, P. A. (2022). The Role Of Cooperative Values For Business Sustainability In The Batik Citra Gendhis Community, Malang Regency. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 13(1), 37-46.

[https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13\(1\).9529](https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13(1).9529)

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara, sudah selayaknya dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam Bidang ekonomi inti nilai-nilai Pancasila tercermin dalam paham demokrasi ekonomi Indonesia (Swasono, 2015:106). Cerminan dari demokrasi ekonomi adalah Pasal 33 UUD 1945. Mubyarto (1990:39-40) menyatakan bahwa ciri khas ekonomi Pancasila yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 33 adalah sebagai berikut

1. Koperasi merupakan soko guru perekonomian, bentuk paling konkrit dari usaha bersama (Pasal 33 ayat 1)
2. Perekonomian digerakkan oleh rangsangan-rangsangan ekonomi, sosial dan moral.
3. Kehendak yang kuat dari seluruh masyarakat kearah pemerataan sosial (egalitarianisme), hal ini berhubungan dengan sila pertama, dan (solidaritas sosial yang menjiwai setiap perilaku). Semua ini adalah cerminan jiwa masyarakat Pancasila.
4. Prioritas kebijakan ekonomi adalah penciptaan perekonomian nasional yang tangguh (berkaitan sila persatuan Indonesia)
5. Sistem perekonomian pancasila, harus tegas dan jelas adanya keseimbangan antara perencanaan sentral (nasional) dengan tekanan pada desentralisasi dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan ekonomi.

Dari pendapat Mubyarto tersebut terkandung makna bahwa nilai kebersamaan dan kesetiakawan sosial, memiliki peran penting dalam menjalankan setiap aktivitas ekonomi para pelaku usaha, baik itu dalam hal distribusi, konsumsi, dan distribusi. Apalagi untuk para pelaku usaha yang memiliki keterbatasan modal dan teknologi, seperti yang dialami sebagian besar para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pengembangan UMKM dengan menerapkan nilai-nilai tersebut sejalan dengan pendapat Ismail, dkk, (2014;111) bahwa usaha mikro dan kecil tergolong usaha dengan penggunaan modal dan teknologi yang masih rendah sehingga disarankan agar persaingan dikurangi dan digantikan dengan asas kerjasama

Dalam Penjelasan pasal Pasal 33 UUD 1945 dinyatakan bahwa dalam pasal 33 tercantum demokrasi ekonomi, yang berarti bahwa produksi dikerjakan oleh semua, untuk semua, dibawah pimpinan atau penilikan anggota-anggota masyarakat. Kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan bukan kemakmuran orang seorang. Sebab itu perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas usaha kekeluargaan. Bangun usaha yang sesuai dengan itu adalah koperasi. Kata "bangun" dalam penjelasan tersebut menurut memiliki makna ganda. Ada yang berpendapat bahwa bangun diartikan sebagai "bentuk" sedangkan yang lain menafsirkan "jiwa". Jika yang menafsirkan "bentuk" maka koperasikan diidentifikasi sesuai undang-undang perkoperasian tertentu. Jika yang dimaksud adalah jiwa maka harus memiliki ciri-ciri jiwa koperasi (Baswir, 2004:237). Menurut Swasono (2015:110-114), Jika suatu lembaga sosial ekonomi memiliki tujuan untuk menolong diri sendiri secara bersama-sama dan jika diformalkan (dilembagakan) akan menjadi usaha bersama yang lazim disebut sebagai koperasi.

Oleh karena koperasi bisa dimaknai sebagai gerakan koperasi ketika tidak diformalkan dan sepanjang memiliki ciri-ciri koperasi yang berdasarkan demokrasi ekonomi. Dan apabila diformalkan akan berbentuk badan usaha koperasi. Hal ini sesuai dengan UU no 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian, "bahwa koperasi baik sebagai gerakan sekonomi rakyat maupun badan usaha berperan serta untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 dalam tata perekonomian nasional yang disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi".

Kajian penelitian oleh Sulistiowati, Ismail, Paripurna, Sulastriyono (2015) menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila sangat relevan ketika diterapkan dalam aktivitas bisnis. Aturan hukum bisnis yang mengangkat nilai-nilai Pancasila sebagian besar telah diakomodir dalam peraturan peraturan perundang-undangan yang mengatur kegiatan usaha di Indonesia. Di beberapa negara maju seperti Amerika serikat, Swedia, dan Korea selatan, koperasi berhasil bersaing dengan perusahaan-perusahaan swasta (Maulana, 2016). Walaupun berbeda ideologi dengan Indonesia asas kerjasama antar sesama anggota koperasi maupun antar koperasi berhasil menggaung meredam gaungnya usaha swasta yang berlandaskan kapitalisme beserta dampak negatifnya.

Sebagai salah satu wadah ekonomi rakyat, gerakan koperasi seharusnya diterapkan oleh para pelaku usaha UMKM. Keuntungan yang bisa diambil adalah ketika para pelaku UMKM dengan kebersamaan untuk saling bekerjasama, tolong menolong dan bergotong royong maka akan menghasilkan produktifitas sinergik yang berganda. Artinya peluang untuk tergusur dengan pemodal besar akan berkurang. Oleh karena itu wadah ekonomi rakyat yang paling tepat adalah koperasi (Swasono, 2015:105-106). Maka dari itu penelitian mencoba untuk mengkaji bagaimana peran koperasi dalam keberlanjutan usaha UMKM Batik di kabupaten Malang, Jawa Timur. Mengingat batik merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang wajib untuk dilestarikan melalui instrument-instrumen pengembangan UMKM Batik.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada komunitas perajin Batik Citra Genghis kecamatan gondang legi, kabupaten malang. Keunikan dari komunitas perajin batik ini adalah dari segi profil para pendiri dan tujuan utama dari didirikannya paguyuban tersebut. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kekeluargaan dalam setiap aktivitas ekonomi anggotanya dipandang sebagai keunikan untuk dikaji secara mendalam. Komunitas ini bukan dari bentukan program-program pemerintah, akan tetapi lahir dari kesadaran pendiri untuk saling berbagi ilmu dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bersama, hal ini terlihat kesukarelaan pendiri untuk memberikan pelatihan disekitar tempat tinggalnya secara gratis. Berikut ini data anggota komunitas, yang dipilih sebagai informan kunci. Pertimbangan memilih informan kunci ini adalah keaktifan dalam semua kegiatan komunitas.

Tabel 01: data informan penelitian

Identitas Narasumber	Jabatan	Umur	Tahun Bergabung Dikomunitas	Usaha Sampingan
AD	Ketua	50	2017	Mentor Batik
DW	Bendahara	46	2017	Rias Pengantin
KU	Anggota	48	2017	Irt
NA	Anggota	32	2019	Karyawan
JU	Anggota	45	2017	Minuman
AN	Anggota	40	2017	Mamin
SA	Anggota	42	2020	IRT
SU	Anggota	35	2019	IRT
AV	Anggota	20	2019	IRT
SR	Anggota	36	2017	IRT
JA	Sekretaris	49	2013	IRT

Sumber data dalam penelitian yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diwawancarai dan diamati. Wawancara mendalam akan dilakukan kepada pendiri paguyuban dan para anggota yang terlibat dalam aktivitas ekonomi UMKM. Dalam penelitian ini kedudukan peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, yang bertujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan data secara alamiah. Peneliti berperan sebagai pengamat penuh karena peneliti mengamati secara langsung terjadinya aktivitas ekonomi pelaku umkm yang tergabung dalam paguyuban. Pengamatan juga dilakukan terhadap semua kegiatan yang terjadi dalam paguyuban sebagai proses penanaman nilai-nilai gotong royong dalam koperasi, termasuk ketika FGD dilakukan sebagai salah satu uji keabsahan data melalui teknik triangulasi.

Lokasi penelitian terdapat pada tiga lokasi antara lain di Singosari (pemelajaran kolektif perwakilan seluruh kecamatan yang diadakan oleh akademisi dalam rangka pengabdian masyarakat), Kepanjen (di rumah ketua dan anggota kelompok belajar kecamatan gondanglegi). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, pengamatan, dan FGD. Wawancara dilakukan menggunakan pendekatan tidak terstruktur. Karena untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam pewawancara melakukan teknik penelusuran makna berdasarkan jawaban informan. Selalu menggiring pada pertanyaan selanjutnya berdasarkan jawaban informan. Pengamatan dilakukan pada kegiatan komunitas, baik berupa pertemuan rutin, acara ulang tahun komunitas maupun pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara offline. Pengamatan juga dilakukan pada diskusi-diskusi yang terjadi dalam grup komunitas. FGD dilakukan pada sela-sela kegiatan komunitas, yaitu pada acara pertemuan rutin dan ketika pelatihan pada komunitas.

Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles and Huberman dimana proses analisis data yang dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Langkah-langkah analisis data menurut Miles and Huberman (1994) yaitu: (1) data reduction, (2) data display, dan (3) conclusion drawing/verification. Langkah-langkah tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Data *Reduction*

Beragam data yang diperoleh dari lapangan (yang terdiri atas observasi, hasil wawancara, maupun dokumentasi), dicatat secara rinci, teliti, dan sistematis. Data-data tersebut akan dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dilakukan penyisihan data yang tidak perlu. Dengan adanya reduksi data akan didapatkan gambaran yang jelas, hal ini akan mempermudah kerja peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila suatu saat data lama tersebut diperlukan.

2. Data Display (Penyajian Data)

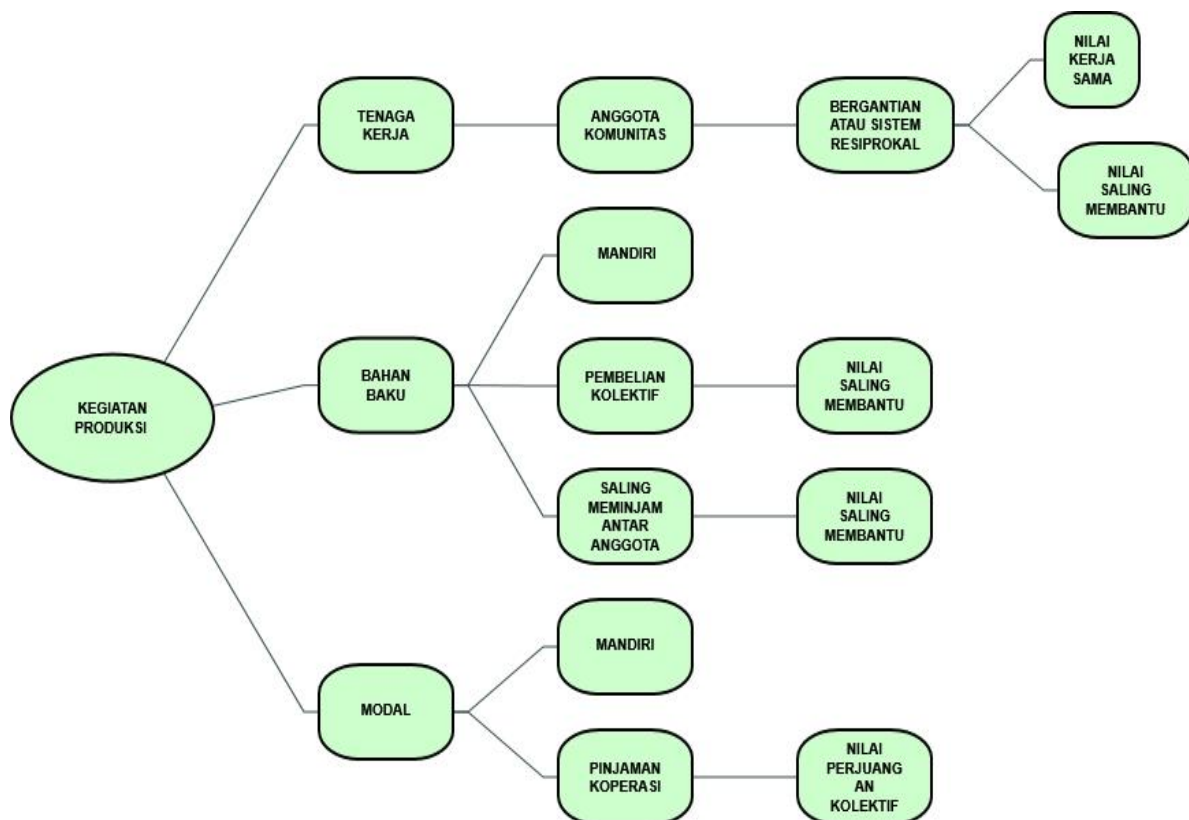
Dalam penelitian ini data disajikan menggunakan teks yang bersifat naratif sesuai data yang diperoleh di lapangan. Penyajian data berupa hasil observasi di lapangan, wawancara dari narasumber, scan dokumen yang berkaitan dengan data hasil penelitian

3. Conclusion Drawing/Verification

Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis untuk melihat adanya persamaan atau perbedaan. Jika telah didukung dengan data yang sesuai, maka dapat dijadikan kesimpulan yang dapat dipercaya, yaitu kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan.

HASIL PENELITIAN

Proses produksi batik dalam komunitas batik citra gendhis dilakukan secara bersama dalam bentuk kerjasama melalui kesepakatan bersama. Hal ini dilakukan ketika terdapat pesanan dalam jumlah banyak yang tidak bisa dilakukan secara individu. Anggota komunitas batik citra gendhis masih menggunakan peralatan sederhana sehingga satu sama lain saling mengisi ketika terjadi kekurangan sumber daya. Dari saling mengisi kekurangan ini, nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan sangat kental mewarnai kegiatan dalam anggotanya Gambar 01 menunjukkan bagaimana faktor-faktor produksi diperoleh di dalam komunitas dengan adanya nilai-nilai gotong royong.



Gambar 01 Pemenuhan Faktor-Faktor Produksi melalui Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Komunitas Batik Citra Gendhis.

Kegiatan produksi dalam komunitas batik dilakukan dengan mengamalkan nilai-nilai gotong royong. Keterbatasan sumber daya dalam produksi massal dapat diatasi melalui sistem kerjasama dan saling menolong diantara anggota. Kekurangan tenaga kerja saat produksi, dapat diatasi melalui kesediaan anggota komunitas untuk membantu dalam proses tersebut. Pembagian tugas mencanting, mewarnai, mendesain dilakukan berdasarkan keahlian masing-masing. Hal ini berdasarkan atas asas sukarela tanpa paksaan. Keadilan dalam memberikan imbal hasil dan saling bergantian dalam membantu proses produksi menjadi salah satu jalan semakin memperkokoh rasa kebersamaan dan kepercayaan diantara anggota. Berikut ini cuplikan wawancara yang menunjukkan hal tersebut.

Kayak kemren 30 piece, yang nyanting saya cari yang bagus-bagus. Si a, si b, si c. Per lembar sekian. Jadi ngitungnya bukan per hari tapi per lembar. Setelah itu totalan. Nanti selesai saya bayar masing-masing. Pewarnaan juga gitu, saya cari yg telaten. Si a berapa, tak kasih sekian-sekian. Yang lain gimana? Mampu-mampu. Pengerjaan yang lain gimana? Kalau gotong royong nanti kita bagi sama-sama semuanya. Jadi adil. Tapi saya ngasih bonus, selesai pelatihan saya kasih kain sekalian. Idep-idep saya shodaqoh

Continue bu?, iya. Doain nanti dapat pesenan lagi, kita kerjakan sama-sama. Nanti kalau mereka dapat pesenan, dibawa kesini, kan mereka juga gak bisa sendiri. Jadi intinya pemasaran bareng-bareng. Pengerjaannya bareng-bareng.” (AD).

Pemenuhan bahan baku produksi bagi anggota komunitas batik citra gendhis jika tidak bisa dipenuhi secara mandiri, anggota bisa melakukan pinjaman kepada anggota dalam satu komunitas. Pinjaman berupa bahan baku akan dikembalikan ketika pesanan sudah selesai dibayar oleh pelanggan. Jadi sifat pinjaman ini terjadi ketika ada pesanan dalam jumlah banyak. Dari kebersamaan yang terjalin muncul kepercayaan diantara anggota yang memberikan manfaat secara ekonomi. Pembelian bahan baku secara kolektif juga dilakukan dalam rangka menghemat biaya seperti biaya ongkos kirim.

Dalam memenuhi kebutuhan modal antara lain melalui pembentukan koperasi. Hal ini terlihat dari cuplikan dalam FGD ketika pelatihan bersama yang diinisiasi oleh akademisi di tempat salah satu anggota komunitas.

“Yang mendorong membuat koperasi untuk anggota komunitas apa Bu? Karena bantuan pemerintah itu biasanya diperuntukkan untuk koperasi, kedua membantu anggota yang membutuhkan modal. Berapa jumlah simpanannya Bu? Sistemnya simpanan pokok Rp. 250.000,- ; Simpanan Wajib Rp. 50.000,-...” (AD).

Dari cuplikan tersebut terdapat nilai saling membantu melalui perjuangan kolektif bagi yang membutuhkan modal. Kemudian nilai-nilai kerelaan, keikhlasan dan toleransi dapat diamati dari hasil wawancara pada FGD berikut ini.

Sistem sanksi yang digunakan ketika ada penyimpangan seperti apa Bu? Misalnya kalau yang terlambat membayar, menagihnya bagaimana Bu? Dimarahi, dioprak-oprak, dibuli, diumbah. Ada sistem tanggung renteng, misalnya perwilayah, misal wilayah disini PJnya bu Titin, ini Bu Titin ada yang mau meminjam, apakah di acc? Jadi sesuai rekomendasi PJnya. Seandainya belum membayar nanti PJnya membantu menagih. Kalau tidak begitu ya habis uangnya tidak kembali. Kan jauh-jauh. Jadi yg rekomendasi yg dimintai tolong. Kan yang tau sifatnya orang terdekat”. (AD, TT, DW, JU).

Nilai keikhlasan terlihat dari kesediaan membantu menagih dan menjadi PJ pinjaman anggota. Rasa toleransi dimaknai secara sukarela anggota lainnya membantu dalam menagih pinjaman dalam bentuk turut memberikan sanksi secara sosial. Dengan demikian terdapat nilai kepercayaan yang mewarnai kegiatan konsumsi komunitas batik citra gendhis.

Nilai-nilai keadilan juga dapat digambarkan dalam cuplikan wawancara berikut ini.
“Apakah pinjaman hanya untuk anggota saja Bu?. Iya yg sudah penuh jadi anggota kalau sudah bayar simpanan pokok dan wajib selama 3 bulan baru bisa pinjam. Akan Tetapi,

Tetap saja atas rekom PJ (ketua kelompok) wilayah tersebut. Tergantung ketua kelompok diwilayah tersebut. Kalau saya hanya pegang uang saja. Berapa banyak maksimal bisa meminjam Bu?. Macam-macam ada yang 2 juta, 3 juta. Maksimal cicil 10 bulan (10x). Biar bisa gantian” (AD).

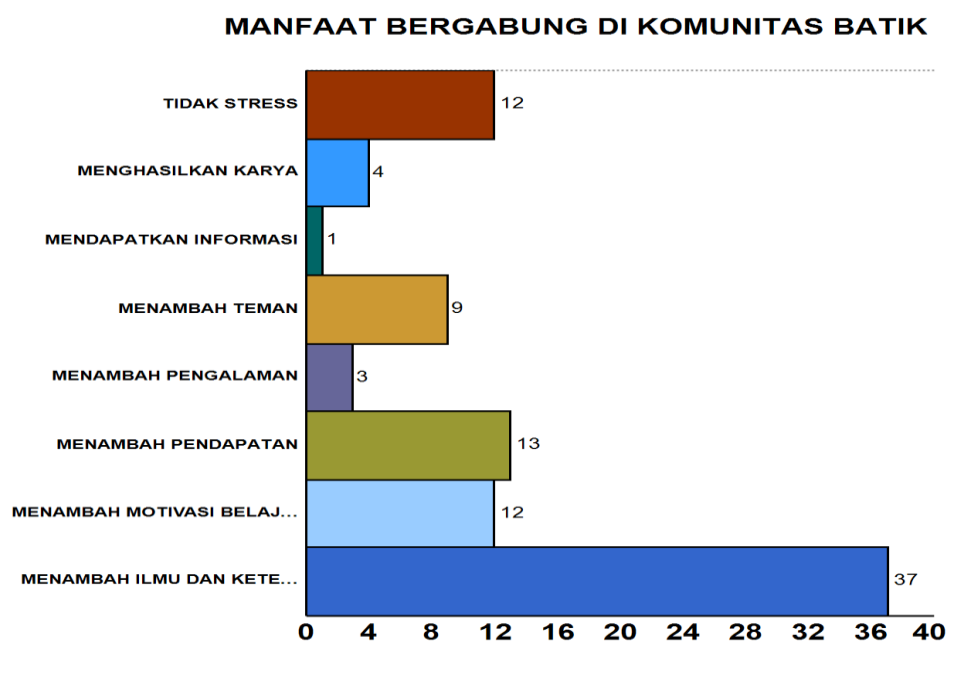
Kesepakatan masa cicilan pinjaman dengan 10 kali angsuran, bertujuan agar setiap anggota memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pinjaman. Hal ini mencerminkan nilai keadilan. Pembelian bahan baku secara kolektif, dilakukan untuk menghemat biaya. Pembelian dikoordinir oleh salah satu anggota. Berikut ini cuplikan hasil *record* percakapan anggota ketika pelatihan bersama dalam komunitas batik.

...Wingi rencanae desain ambe canteng disini. Warnanya bareng-bareng. Iyo warnae disini, ben podo kabeh. Belinya urunan, cek gak okeh2...(NA)

... Ibu bahannya beli dimana? di bu Yuli saya belinya. Bu yuli insyaallah mencukupi semua bahannya...(AN)

Melalui perjuangan kolektif ini, setiap usaha semua anggota ditujukan untuk kepentingan bersama. Tanpa perjuangan kolektif akan sulit bagi UMKM untuk bertahan dan berinovasi. Dengan demikian makna nilai-nilai gotong royong terlihat dari setiap aktivitas usaha pelaku UMKM.

Anggota merasakan banyak manfaat dengan bergabung dalam komunitas ini. Gambar 01 menggambarkan hal tersebut.



Gambar 01 Manfaat anggota bergabung dalam komunitas Batik Citra Gendhis

Berdasarkan gambar 01, manfaat paling dominan bagi anggota adalah bertambahnya ilmu dan keterampilan membatik. Bertambahnya ilmu dan keterampilan tentunya dapat meningkatkan kualitas produk sehingga ada sisi manfaat dari segi keuangan. Artinya anggota dapat merasakan bertambahnya pendapatan. Hal ini berhubungan dengan bertambahnya karya yang dihasilkan.

PEMBAHASAN

Dari sudut pandang secara psikologis, anggota merasakan kesehatan mental. Hal ini bisa terjadi karena selama bergabung dalam komunitas dapat mengurangi stress, dibandingkan ketika mereka banyak meluangkan waktu hanya di rumah. Bertambahnya teman tentunya bertambah juga jaringan dan informasi seperti kegiatan pameran dan pelatihan.

Kebutuhan bahan baku dalam kegiatan produksi merupakan bagian penting yang tidak bisa dihindari. Membangun jaringan dengan pemasok merupakan hal yang sangat esensial untuk memastikan bahwa usaha bisa terus berkelanjutan. Bagaimana mendapatkan pemasok yang dapat dipercaya dengan harga terjangkau tentunya akan semakin mudah ketika pelaku UMKM mempunyai jaringan dengan sesama pelaku bisnis. Jaringan dalam komunitas bisnis dengan bingkai nilai-nilai kepercayaan dan persahabatan mempermudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Hubungan persahabatan (hubungan dekat) antara anggota, akan memperbesar kemungkinan pertukaran pengetahuan (Argote, McEvily, & Reagans, 2003).

Pengetahuan bagaimana membuat kemasan dan foto produk yang menarik yang dapat menarik pembeli dapat memanfaatkan pengetahuan dalam komunitas. Memanfaatkan modal sosial dari produsen kemasan dalam komunitas memberikan kemudahan dalam berkonsultasi tentang design. Begitu juga dengan pemenuhan modal usaha. Salah satu hambatan UMKM adalah keterbatasan dalam memperluas modal usaha dalam artian mereka kesulitan untuk memperoleh akses pinjaman ke bank (Midgley, 2008; Das & Mohiuddin, 2015; Raghuvanshi, Agrawal, & Ghosh, 2017). Melalui rekomendasi dari figur komunitas maka pihak bank akan mempermudah proses pemberian kredit termasuk jika pinjaman dana berasal dari koperasi anggota.

Nilai-nilai kerjasama dalam kegiatan produksi juga terlihat ketika pelaku UMKM memiliki keterbatasan sumber daya saat ada pesanan dalam jumlah banyak. Pada komunitas dengan jenis usaha yang sama seperti komunitas batik citra gendhis, nilai-nilai kepercayaan akan tanggung jawab yang diberikan masing-masing anggota sudah tidak diragukan lagi. Hal ini tercermin dari kebersamaan dalam setiap kegiatan komunitas sehingga satu sama lain saling mengenal. Kelebihan dalam bidang masing-masing dalam memproses batik juga sudah tidak diragukan lagi oleh anggota lainnya. Oleh karena ini katika pembagian tugas dalam produksi bersama memberikan nilai-nilai keadilan baik dari segi pembagian upah maupun pembagian spesialis kerja seperti bagian mencanting, pewarnaan maupun desain. Nilai-nilai keadilan ini menjadi salah satu alasan mengapa dalam komunitas masih kokoh dengan nilai-nilai gotong royongnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Pranadji, (2009) bahwa kelembagaan gotong royong terkandung unsur visi nilai kehidupan sosial "ideologi", spirit perjuangan kolektif, semangat saling menghargai (*mutual collective trust*), dan keorganisasian kerjasama yang kompatibel terhadap kemajuan masyarakat (bangsa), serta mempunyai prinsip timbal balik (non moneter) resiprokal (Scott, 1988).

Prinsip resiprokal pada kegiatan produksi dalam dalam komunitas terlihat dalam kegiatan mengatasi kelangkaan bahan baku produksi dan cara mendapatkan harga yang terjangkau. Melalui kebiasaan saling berbagi informasi antar anggota komunitas memberikan manfaat saling bertukar informasi terkait pemasok bahan baku dengan harga yang terjangkau. Saling bertukar ilmu pengetahuan terkait kegiatan produksi juga menjadi kegiatan timbal balik berdasarkan nilai-nilai sukarela dan keikhlasan untuk saling membantu.

Melalui gotong royong memberikan makna membanting tulang bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan bantu-biantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua *Holupis-kuntul-baris* buat kepentingan bersama! Itulah gotong royong (Kusuma, 2004:164-165).

Jaringan, kepercayaan dan norma sebagai modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan UMKM (Saskara & Marhaeni, 2017). Modal sosial dalam bentuk jaringan

dan asosiasi sosial lebih tahan lama dalam hubungan timbal balik seperti kepercayaan dan rasa hormat (Serageldin, 1996). Pola relasi sosial tahan lama ini telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan komunitas lokal di Indonesia (Effendi, 2013) dan bisa dilihat dari nilai gotong royong yang ada dalam komunitas UMKM.

Ikatan sosial, interaksi sosial, kepercayaan, dan hubungan timbal balik yang terjadi pada komunitas UMKM terajut karena adanya rasa saling membutuhkan satu sama lain. Mereka menyadari bahwa tanpa berjejaring dan saling tolong menolong sulit untuk bertahan ditengah keterbatasan yang ada. Oleh karena itu banyak anggota komunitas yang satu juga merangkap menjadi anggota komunitas yang lain.

Sistem kemitraan pada UMKM sebagian besar bermula dari jaringan dalam komunitas. Penerapan teori modal sosial bertujuan untuk memahami ikatan sosial, interaksi sosial, kepercayaan dan timbal balik (Pratono, 2018). Jaringan sosial meningkatkan kinerja perusahaan, dengan kepercayaan memainkan peran kuncinya. Sehingga memungkinkan struktur jaringan sosial menghasilkan kemampuan menjual sehingga menyebabkan dampak positif pada kinerja perusahaan (Pratono, 2018).

Kegiatan saling mendukung, saling berbagi inspirasi, saling memberikan masukan menjadi salah satu jalan untuk menguatkan hubungan kekeluargaan sehingga nilai-nilai modal sosial dapat terbentuk. Mencermati prinsip yang terkandung dalam gotong- royong terdapat aspek-aspek yang terkandung dalam modal sosial (Effendi, 2013). Modal sosial secara konseptual bercirikan adanya kerelaan individu untuk mengutamakan kepentingan bersama. Dorongan kerelaan (keinsyafan dan kesadaran) yang dapat menumbuhkan energi kumulatif yang menghasilkan kinerja yang mengandung nilai-nilai modal sosial (Alhnaity, Mohamad, & Ishak, 2016).

Didukung dengan kebiasaan anggota untuk saling berkunjung, disetiap *event* seperti pameran, pertemuan informal (makan dan minum bersama), acara-acara pelatihan, acara-acara rutin komunitas menjadi jalan untuk mempererat rasa persaudaraan. Adanya kepercayaan tentang menyambung tali silaturahmi dapat memperpanjang umur dan rezeki, menjadi jalan nilai-nilai kekeluargaan semakin berkembang.

Wahjoedi (2015) menjelaskan bahwa perekonomian didasarkan atas asas kebersamaan, kekeluargaan, gotong royong, dan tidak memisahkan. Bagaimana menyikapi persaingan global seperti sekarang ini, dengan tetap berpegang pada prinsip kebersamaan dan gotong royong, kebersamaan tersebut dilakukan berdasarkan prinsip kerjasama untuk bersaing yang kemudian dikenal dengan istilah “koopetasi”. Persaingan dan kerjasama adalah dua hal yang lazim terjadi. Untuk mensinergikan antara keduanya, diciptakan istilah “coopetation”. Coopetation merupakan mengatur persaingan melalui kerjasama yang baik (Swasono, 2015).

SIMPULAN

Nilai-nilai gotong royong, kerjasama, saling tolong menolong, serta perjuangan kolektif yang terkandung dalam gerakan koperasi memberikan manfaat bagi keberlanjutan usaha UMKM. Adanya nilai gotong royong dalam gerakan koperasi memberikan jalan keluar bagi persoalan keterbatasan modal, produksi maupun jaringan pemasaran. Koperasi baik sebagai gerakan maupun badan hukum telah terbukti mampu memberikan manfaatnya bagi perekonomian rakyat. Perekonomian rakyat yang terdampak adalah rakyat dengan tingkat perekonomian menengah kebawah. Termasuk pada sektor UMKM. Oleh karena itu perlu kiranya bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih detail pada sisi sampai sejauh mana peran koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui indikator-indikator kesejahteraan yang lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhnaity, H., Mohamad, A. B., & Ishak, A. (2016). Entrepreneurial Thinking and Small Business performance: The Case of Beneficiary Companies of Jordanian Erada Program. *Journal of Management and Sustainability*, 6(3), 68–78. <https://doi.org/10.5539/jms.v6n3p68>
- Argote, L., McEvily, B., & Reagans, R. (2003). Managing knowledge in organizations: An integrative

framework and review of emerging themes. *Management Science*, 49(4), 571–582.
<https://doi.org/10.1287/mnsc.49.4.571.14424>

Baswir, R. 2004. *Drama Ekonomi Indonesia*. Kreasi wacana: Yogyakarta

Das, S., & Mohiuddin, K. M. (2015). Motivational Factors and the Constraints of Women Entrepreneurship Development in Bangladesh. *International Journal of Information, Business and Management*, 7(3), 377–395.

Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>

Ismail, M., Santosa, D, B & Yustika, A., E. 2014. *Sistem Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Kusuma, A. B. (2004). *Lahirnya Undang-Undang Dasar 1945*. Jakarta: Pusat Studi Hukum Tatanegara.

Maulana, M. I. 2016. Analisis Perkembangan Koperasi Di Indonesia dibandingkan engan Negara-Negara Maju Dalam Perspektif Ekonomi Politik. IPB: Skripsi tidak diterbitkan

Midgley, J. (2008). Microenterprise, global poverty and social development. *International Social Work*, 51(4), 467–479. <https://doi.org/10.1177/0020872808090240>

Miles, B., & Huberman, A. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

Mubyarto. 1990. *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*. LP3ES: Jakarta

Pranadji, T. (2009). Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27(1), 61–72.

Pratono, A. H. (2018). From social network to firm performance: The mediating effect of trust, selling capability and pricing capability. *Management Research Review*, 41(6), 680–700.
<https://doi.org/10.1108/MRR-03-2017-0080>

Raghuvanshi, J., Agrawal, R., & Ghosh, P. K. (2017). Analysis of Barriers to Women Entrepreneurship: The DEMATEL Approach. *Journal of Entrepreneurship*, 26(2), 220–238.
<https://doi.org/10.1177/0971355717708848>

Saskara, I. A. N., & Marhaeni, A. A. I. N. (2017). The Role of Social Capital and Business Strategies in Developing the Business of Banten to Increase Balinese Women’s Employment. *Journal of Comparative Asian Development*, 16(1), 68–86.
<https://doi.org/10.1080/15339114.2017.1292930>

Serageldin, I. (1996). Sustainability as Opportunity and the Problem of Social Capital Few concepts have. *The Brown Journal of World Affairs*, 3(2), 187–203.

Scott, J. (1988). *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES.

Sulistiyowati, Ismail. N, Paripurna, Sulastriyono. 2015. The Value of Pancasila in Business Activities In Indonesia (Case studies of Limited Liability Company and Cooperation. *Mimbar Hukum* Volume 28 No 1 Hal 107-122

Swasono, Sri. Edi.,(2015). *Keindonesiaan Demokrasi Ekonomi, Keberdaulatan, dan Kemandirian*. Aditya Media:Yogyakarta

Undang-Undang Dasar 1945

Wahjoedi. (2015). *Pendidikan Ekonomi Berkarakter Nilai-Nilai Pancasila*. Malang: Universitas Negeri Malang